

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan untuk mengembangkan diri dan memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 3 menetapkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Menurut Islamuddin (2012: 3) pendidikan adalah usaha secara dewasa dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam setiap perbuatannya. Tidak hanya itu, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 suatu pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menanamkan sikap yang baik dan sopan terhadap sesama serta berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku. Adapun sekolah harus memberikan pemahaman kepada siswa agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk kepribadian atau perilaku siswa sangat diharapkan.

Salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada moral yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran pendidikan moral merupakan suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik yang berlandaskan Pancasila.

Dengan ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus terlibat langsung dalam menangani perilaku negatif pada peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sangat besar dalam menanggulangi perilaku negatif siswa yang dilakukan oleh peserta didik sehingga perilaku negatif tersebut semaksimal mungkin dapat diminimalisir dan ditanggulangi dengan baik.

Guru sebagai tenaga pengajar mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi untuk menunjang proses kerjanya. Sebagai yang diterangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20, salah satu kewajiban Guru yaitu “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”. Adapun peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (*support*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat, (Dirnawati Sarpan, dkk, 2019 : 519).

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi moral dan psikologis. Pendidikan juga mempunyai tujuan yang mulia dalam membantu peserta didik untuk berkelakuan baik, bermoral dan yang lebih utama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Konteks ini, peran guru sangat penting karena guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.

Akan tetapi pada kenyataannya, masih sering terjadi peserta didik yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan diluar batas kewajaran dan melanggar nilai dan norma yang berlaku atau yang lebih dikenal sebagai perilaku negatif siswa. Begitu pula pada saat pembelajaran berlangsung masih sering terjadi didalam kelas, peserta didik yang sudah melewati batas kewajaran. Bahkan salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) yang khusus mengajarkan materi tentang pendidikan karakter, pengembangan moral, tata krama dan kedisiplinan juga tidak luput dari kelakuan-kelakuan menyimpang peserta didik yang terkadang meresahkan orang lain terutama guru yang berperan dalam membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai harapan karena adanya kendala-kendala yang dihadapi, salah satunya adalah sikap peserta didik yang tidak disiplin pada saat pembelajaran berlangsung.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana pembentukan perilaku siswa dalam pembelajaran. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kaitan yang erat dalam pembentukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa mempelajari penerapan penerapan sikap menjadi warga Negara yang baik, mengenal norma-norma serta nilai-nilai pancasila.

Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno (2013: 4), menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Sebagai pendidikan nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan membantu siswa dalam mengembangkan estetika dan estika.

Darmadi (2014: 7) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhasil membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai nilai falsafah bangsa
2. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Rasionalis, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara .

Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik yang beragama dengan sikap dan perilaku yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, mampu mengenali masalah hidup dan cakap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, mengenali perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi.

Menurut Kartini Kartono dalam Safaat (2013: 12) perilaku negatif atau sering disebut perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Sedangkan menurut Setiadi (2011: 188) menyatakan “Perilaku negatif pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara berkelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan perilaku negatif merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari aturan norma yang berlaku secara sosial yang tingkah lakunya belum tentu dapat diterima sekelompok orang.

Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 2 Pontianak berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas. Yang dimana kedua orang tuanya kebanyakan bekerja sehingga waktu untuk bersama anaknya kurang, sedangkan setiap anak ingin mempunyai waktu bersama orang tua dan diperhatikan. Untuk dari segi materil kebutuhan anak terpenuhi, namun dari segi bimbingan orang tua, karakteristik seorang anak minim untuk dibimbing sehingga seorang anak dengan mudah melakukan perilaku yang tidak baik dibelakang orang tuanya maupun didepan, hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua yang dibutuhkan seorang anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VII di di SMPN 2 Pontianak mengenai perilaku negatif siswa yang terjadi, ditemukan adanya bentuk-bentuk perilaku negatif yang muncul dari siswa pada saat jam pembelajaran berlangsung. Bentuk perilaku negatif siswa yang terjadi antara lain seperti perilaku mengganggu teman sebaya, tidak mengerjakan tugas/ pr, berbicara pada saat guru menyampaikan materi

pelajaran, membully, berperilaku tidak sopan, ribut pada saat dikelas, mencontek, dan membolos.

Perilaku negatif siswa bisa dikatakan sebagai kenakalan siswa. Bentuk perilaku negatif yang dilakukan siswa memang terlihat kecil namun apabila guru tidak tanggap dalam menyikapi hal tersebut akan menjadi permasalahan yang besar. Faktor penyebab perilaku negatif siswa bisa disebabkan seperti, lingkungan keluarga, teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka pihak guru sendiri harus bekerja lebih keras untuk membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik untuk lebih disiplin pada saat berada di lingkungan sekolah. Untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab sosial peserta didik memang tidak mudah mengingat karakter peserta didik di usia remaja yang terkesan ingin mencoba melakukan segala hal yang dianggap menyenangkan. Pendidikan moral juga perlu ditekankan kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi remaja yang berkelakuan baik. Salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada pendidikan moral yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sehingga dari beberapa fakta dan kasus yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka perlu ada perhatian khusus dari berbagai pihak untuk menanggulangi perilaku negatif siswa, termasuk guru yang memiliki peranan penting dalam menanggulangi masalah perilaku negatif siswa di sekolah. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dapat menambah pengetahuan mengenai peran guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif siswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan agar siswa dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dan menghindari adanya perilaku-perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan kenyataan diatas, semua guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Pontianak, berperan dalam menanggulangi perilaku negatif siswa. Sehubungan dengan yang saya kaji Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru PPKn Dalam Menanggulangi Perilaku Negatif Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah umum sebagai berikut. Fokus penelitian tersebut, dibatasi oleh sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak?
3. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena tujuan yang tepat akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penelitian. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendapatkan informasi dan pengetahuan yang akurat tentang peran guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak.
- c. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang telah ada, khususnya berkenaan dengan bagaimana peran guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi siswa mengenai perilaku diri sendiri sehingga dapat lebih mengontrol perilaku saat pembelajaran. Selain itu siswa juga mengetahui etika yang baik yang dapat mereka terapkan dalam kegiatan maupun di lingkungan sekolah.

###### **b. Bagi Sekolah**

Sekolah dapat mengetahui secara umum mengenai peran guru dalam menanggulangi perilaku negatif siswa dan memberikan informasi dalam berperilaku yang baik sesuai dengan kepribadian dan lingkungan sekitar.

###### **c. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan untuk guru dalam menanggulangi perilaku negatif siswa di sekolah. Dan memberikan landasan untuk memberikan masukan dalam berperilaku berlandaskan norma dan nilai pancasila pada peserta didik.

###### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai peran guru PPKn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam Suatu penelitian diperlukan adanya suatu kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan diuraikan ruang lingkup penelitian meliputi variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel yang akan diteliti.

### **1. Variabel Penelitian**

Untuk mempermudah dan lebih terarah dalam mengumpulkan data perlu ditetapkan adanya satu atau beberapa variabel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2014: 61) variabel penelitian merupakan “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sementara itu Sugiyono (2013: 60) menyatakan bahwa: “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala-gejala yang bervariasi yang menjadi objek atau fokus penelitian diteliti untuk diambil suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan variabel untuk dideskripsikan unsur atau faktor-faktor didalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut, penelitian seperti ini disebut variabel tunggal (Hadari Nawawi dalam Tsabitah, 2010: 69). Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah “Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Perilaku Negatif Siswa, dengan Aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peran Guru PPKn dengan indikator:
  - 1) Sebagai pembimbing
  - 2) Sebagai komunikator
  - 3) Sebagai model
  - 4) Sebagai agen moral (Wulandari, dkk 2019: 142)

- b. Faktor penyebab perilaku negatif siswa dengan indikator:
  - 1) Faktor internal:
    - a) Faktor sikap atau tingkah laku siswa
    - b) Intelegensi
    - c) Emosi Siswa
    - d) Motivasi Siswa (Syah, 2017: 130).
  - 2) Faktor Eksternal:
    - a) Faktor keluarga
    - b) Faktor lingkungan atau pergaulan (Handayani, 2020: 221).
- c. Hambatan dalam menanggulangi perilaku negatif siswa dengan indikator:
  - 1) Kurangnya kesadaran peserta didik
  - 2) Kurangnya Pengetahuan Peserta Didik Mengenai Akibat Kenakalan Yang Diakukan Pergaulan teman sebaya
  - 3) Pergaulan peserta didik dengan teman yang nakal
  - 4) Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua, (Hajar Afia, dkk, 2019: 138).

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperjelas variabel dan aspek-aspek yang akan diteliti atau yang akan menjadi fokus penelitian, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikanya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a) Peran**

Menurut Soekanto (2012: 212), menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan status yang disandang. Meskipun setiap tindakan untuk menunjukkan peran berdasarkan status yang disandang tapi tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda dan meyebabkan hasil peran dari setiap orang berbeda.

Penelitian ini mengenai Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa

kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak, yang dikaji peneliti yaitu mengenai peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai komunikator, peran guru sebagai model dan peran guru sebagai agen moral.

b) Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan formal. Guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai andil yang besar dalam mendidik perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dari norma-norma di masyarakat.

c) Perilaku Negatif Siswa

Perilaku negatif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan negatif. Secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Jadi, perilaku negatif menurut bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang kurang baik atau menyimpang dari ukuran umum. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang.

Menurut Kartono (2010: 6) menyatakan bahwa “penyimpangan perilaku remaja dapat juga dikatakan sebagai perilaku negatif yaitu suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa”. Jadi perilaku negatif adalah suatu kepribadian atau tingkah laku seseorang yang tidak baik yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.